

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar belakang**

Peran pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dengan tujuan yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia pada aspek sosial, spiritual dan intelektual. Yang di tuju untuk dapat memiliki sifat profesional pada bidang masing-masing. Hal tersebut sudah menjadi ketetapan dalam Undang – Undang Republik Indonesia dan selain dari pada itu ada ketetapan juga dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang didalamnya membahas bahwa Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang – Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan jaman (Ekaso *et al.*, 2003).

Proses Pendidikan bisa di tempuh dengan berbagai macam cara ada yang formal dan informal. Yang formal seperti halnya di sekolah, di sekolah itu banyak berbagai macam bidang Pendidikan yang memang ditujukan untuk tujuan yang sama yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun dari beberapa Pendidikan tersebut yaitu ada Bahasa Indonesia, biologi, fisika. Ada juga yang namanya mendidik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa itu dengan cara melalui sebuah aktivitas jasmani yaitu dinamakan dengan Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari proses pendidikan secara keseluruhan. Karena dengan pendidikan jasmani dapat mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih. Melalui aktivitas penjas yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, maka Penjasorkes di sekolah mempunyai peran yang unik dibandingkan dengan bidang studi lain (Antara, 2013).

Fokus pendidikan jasmani tertuju pada perkembangan fisik melalui proses pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia. Pada dasarnya pendidikan jasmani, memanfaatkan alat gerak manusia, yang dapat mengembangkan aspek mental dan moral. Dalam konteks pendidikan inklusif, pelayanan pendidikan jasmani diberikan kepada semua anak dengan karakteristik yang berbeda – beda termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Taufan et al., 2018).

Semua aktivitas fisik di dalam proses Pendidikan tertuang dalam sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum yang digunakan saat ini adalah kurikulum 13 yang di dalamnya memuat mengenai KI -KD. Begitu pula PJOK sudah terdapat KI-KD nya di dalam Kurikulum 13.

Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus peserta didik miliki. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan untuk mencapai kompetensi inti, atau pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus peserta didik capai untuk menunjukkan penguasaan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan KI-KD, dalam pemetaan materi pembelajaran Pendidikan jasmani di MTs Al-Muqowamah mencakup permainan bola besar yaitu sepakbola, bola volley dan bola basket. Karena kondisi di MTs Al-Muqowamah sarana dan prasarannya tidak memadai dan hanya ada lapangan sepakbola saja oleh karena itu hanya permainan sepakbola saja yang bisa dilakukan siwa siswi di MTs Al-Muqowamah.

Berdasarkan pengamat penulis pada saat berobservasi di MTs Al-Muqowamah pada pembelajaran Pendidikan jasmani, siswa kelas VIII di MTs Al-Muqowamah siswa-siswa sangat menyukai materi Pendidikan jasmani dalam bentuk permainan bola bersar terutama permainan sepakbola. Untuk lebih memahami kemampuan siswa dalam melakukan *dribbling* dalam permainan sepakbola, maka penulis mengambil kelas sample di kelas VIII C MTs Al-Muqowamah. Diharapkan setelah penelitian dengan metode pembelajaran kooperatif learning ini berhasil selanjutnya,

Faktor penyebab lainnya yaitu banyak siswa yang hanya menonton dan tidak melakukan apa-apa pada saat pembelajaran. Beberapa yang melakukan gerakan dan kebanyakan siswa diam cuman melihatkan sajah. Siswa yang kurang aktif serta metode pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan *active teaching*. Yang memungkinkan siswa tidak banyak mendapatkan kesempatan dapat dikatakan menjadi penyebab permasalahan ini. Siswa membutuhkan banyak kesempatan dalam melakukan gerakan serta sesuatu yang dapat membuat mereka tertarik mengikuti proses pembelajaran dan yang terpenting adalah sesuatu yang mereka anggap menyenangkan.

Saat melakukan prasiklus secara keseluruhan, nilai rata-rata kelas VIII C MTs Al-Muqowamah sebelum menggunakan metode *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*. Saat menggunakan metode Pembelajaran Berbasis Langsung (Direct Instruktions), hanya sebesar 21,21% siswa mampu melakukan *dribbling* dengan benar atau hanya 7 siswa dari 33 siswa, atau lebih dari 50% siswa masih kurang dari nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditentukan sekolah yaitu 70. Kriteria Ketuntasan minimal atau KKM sekolah ditetapkan sendiri dengan mempertimbangkan: kemampuan akademis siswa, kompleksitas indikator dan daya dukung (guru dan sarana) (Depdiknas 2008:370). Selain ini pembelajaran yang masih rendah, dalam praktek bermain sepakbola banyak terjadi kesalahan yang dilakukan siswa antara lain pada saat melakukan *dribbling* dilihat dari sikap persiapan, saat berdiri maupun saat melakukan *dribbling* masih terdapat banyak kesalahan, sehingga penulis menerapkan metode *cooperative learning*.

Dengan adanya permasalahan ini, maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menciptakan cara belajar siswa aktif sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan usianya, sehingga potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa akan berkembang secara maksimal dan dapat mencapai tujuan pembelajaran pendidikan jasmani dan tujuan pendidikan nasional. Cara belajar dengan berpusat pada keaktifan siswa dapat difasilitasi melalui sebuah model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*.

*Student Team Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dengan menekankan pada

aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi Verbal atau teks dengan mekanisme siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. (Zulhartati, 2013).

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR DRIBBLING SEPAKBOLA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPETARIVE LEARNING TIPE STAD DI MTS AL-MUQOWAMAH”**.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah Apakah model pembelajaran *Cooprative Learning Tipe STAD* mampu meningkatkan hasil belajar *dribbling* permainan sepakbola pada siswa Kelas VIII C MTs Al-Muqowamah?

### **1.3. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi penafsiran, atau kata atau istilah-istilah tersebut, penulis uraikan sebagai berikut.

#### a. Pengaruh

Pengaruh adalah suatu keadaan ada hubungan timbal balik, atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang di pengaruhi (Hager & Wellein, 2021).

#### b. *Cooverative Learning*

Komalasari tahun 2010 menyatakan bahwa *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran (Komalasari, 2010).

#### c. Pembelajaran Tipe STAD

Pembelajaran tipe STAD merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran (Jamuri *et al.*, 2015).

d. Hasil Pembelajaran Siswa

Hasil pembelajaran siswa yaitu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, berkesinambungan, dan tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya (Slameto, 2003).

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatkan hasil belajar *dribbling* sepakbola dengan menggunakan model pembelajaran *Cooprative Learning Tipe STAD* di Kelas VIII C MTs Al-Muqowamah.

#### **1.5. Kegunaan Penelitian**

##### 1.5.1. Teoritis

- 1.5.1.1. Dapat memperkuat peran model *cooverative learning* tipe STAD pada proses pembelajaran pendidikan jasmani
- 1.5.1.2. Dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat
- 1.5.1.3. Menambah wawasan serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

##### 1.5.2. Praktis

- 1.5.2.1. Guru, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau materi rujukan untuk digunakan di sekolah pada permainan bola besar.
- 1.5.2.2. Peneliti, Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan motivasi dan kemampuan melaksanakan penelitian masalah serupa pada masa yang akan datang.